

Filosofi Kepemimpinan Hindu

I Ketut Subagiasta

Abstract

This writing be titled about the Philosophy Leadership of Hindu which analyzed about the philosophy leadership of Hindu namely about important for understanding and implementation of philosophy leadership of Hindu, for making leader of Hindu as be competitor and professional. Also about the concept philosophy of the catur widya, the panca tarka, the sad winayaka, the asta dasa paramiteng prabhu, the catur kotamaning nrpati, the catur naya sandhi, the nawa natya, the sad upaya guna, the panca upaya sandhi, the tri upaya sandhi, the asta brata, the panca yama brata, the dasa yama brata, the panca niyama brata, the dasa niyama brata. With some description about the philosophy leadership of Hindu be hope can to making understanding and can application about the philosophy leadership of Hindu by any leader and for any human mankind of Hindu in the society by really.

Keywords: Philosophy, Leadership of Hindu.

I. PENDAHULUAN

Generasi muda Hindu sebagai penerus pemimpin di masa depan. Generasi muda Hindu memiliki peluang terbuka untuk melanjutkan peran para pemimpin Hindu yang telah mengabdikan dari masa lalu sampai saat ini. Generasi muda Hindu wajib mempersiapkan diri dengan baik dan sungguh-sungguh sebagai kader penerus dalam kepemimpinan di masa yang akan datang. Generasi muda Hindu diharapkan beraktivitas secara cerdas dan siap melanjutkan tongkat komando para generasi tua, untuk menjadi pemimpin Hindu yang berkualitas, profesional, berdaya saing, berkinerja mantap, bertanggungjawab, berprestasi, memiliki keterampilan, dan berkomitmen mulia.

Generasi muda Hindu merupakan generasi unggulan bangsa Indonesia. Sebagai penerus dalam kepemimpinan Hindu, maka generasi muda wajib mempersiapkan diri dengan mengisi diri berbagai wawasan, pengetahuan, keilmuan, dan tekun dalam menimba beraneka kemajuan pengetahuan. Tidak

semata menjadi generasi muda Hindu yang pintar, namun penting ditekuni dan dimiliki adalah ragam keterampilan, kemampuan, kompetensi, serta memiliki pengalaman yang luas dalam domain dan kebutuhan bagi kemajuan masyarakat luas di tanah air tercinta.

Generasi muda Hindu agar menghindari hal-hal negatif yang malah merugikan keberadaan generasi muda Hindu, seperti : sikap cengeng, lelet, malas, manja, pemboros, pemabuk, suka hura-hura, penakut, penghianat, sikap suka neko-neko, sikap suka ikut-ikutan, sikap membeo, sikap radikal yang tanpa arah, sikap anarkis, sikap yang tak bertanggungjawab. Generasi muda Hindu sebagai cikal bakal keberadaan pemimpin Hindu handalan di masa depan, mesti menjunjung tinggi sikap terpuji, seperti : ramah, santun, hormat, gemar berusaha, mampu mandiri, rajin belajar, berdisiplin, rajin membaca-menulis, memiliki keterampilan atau kelebihan, menguasai bahasa asing dengan fasih, tidak berpikiran picik, tidak suka mendikte orang lain, tidak berlaku intervensi, tidak suka menekan-

nekan pihak tertentu, berkomitmen, siap bersaing secara sehat, menjadi pelopor, bersikap toleransi, bertanggungjawab, memiliki pendirian yang tangguh, bersikap pemberani, tidak loyo, mengembangkan keteladanan, dan ber-*sradha bhakti* luhur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa).

II. PEMBAHASAN

2.1 Pentingnya Memahami dan Menerapkan Filosofi Kepemimpinan Hindu

Para pemimpin Hindu diharapkan memahami dan menerapkan mengenai konsep atau ajaran filosofi kepemimpinan Hindu. Pentingnya keseimbangan antara upaya untuk memahami dan upaya untuk menerapkan ajaran filosofi kepemimpinan Hindu secara seimbang. Antara upaya untuk memahami dan menerapkan ajaran filosofi kepemimpinan Hindu sungguh penting, agar dalam upaya untuk melaksanakan tugas-tugas secara formal dan nonformal bagi pemimpin tidak mengalami kesulitan dan kendala dalam bertugas. Memahami dan menerapkan sungguh dua hal yang selaras. Bila dapat memahami dengan baik, maka diharapkan dapat menerapkan dengan baik pula. Bila para pemimpin sudah mengerti dengan sumber ajarannya, maka dalam prakteknya menjadi lebih baik, lebih mantap, dan lebih sukses untuk memimpin warganya atau anggotanya di dalam masyarakat.

2.1.1 Pentingnya Memahami Filosofi Kepemimpinan Hindu

Dalam upaya untuk memahami pentingnya memahami filosofi kepemimpinan Hindu, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut : a) miliki sumber pustaka kepemimpinan, b) bacalah sumber referensi kepemimpinan, c) buat *notes* untuk memudahkan memahami materi kepemimpinan, d) lakukan dialog mengenai kepemimpinan, e) banyak

dilakukan diskusi kepemimpinan, f) cari pakar yang paham kepemimpinan, g) lakukan kegiatan diskusi ilmiah kepemimpinan, i) lakukan *sharing* mengenai filosofi kepemimpinan, j) gali sumber kepemimpinan lewat *on line*, k) bertukar wawasan dengan pemimpin Hindu yang berpengalaman, dan sebagainya. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk dapat memahami mengenai materi filosofi kepemimpinan dan upaya penerapannya dalam tugas nyata dalam masyarakat maupun dalam kedinasan. Pemimpin muda Hindu juga lebih banyak secara proaktif untuk berbuat untuk menyiapkan diri sebagai pemimpin yang berdaya saing serta pemimpin Hindu yang professional.

2.1.2 Pentingnya Menerapkan Filosofi Kepemimpinan Hindu

Dalam upaya untuk melaksanakan atau menerapkan ajaran filosofi kepemimpinan Hindu dalam masyarakat ataupun di lingkungan kerja masing-masing, maka ada beberapa hal penting untuk diperhatikan oleh pemimpin Hindu, terutama oleh pemimpin generasi muda Hindu, yang diandalkan sebagai calon pemimpin masa depan, seperti : a) rajin berorganisasi, b) rajin berkarya bersama-sama, c) rajin mencari pengalaman tentang memimpin, d) mencari terobosan sebagai pemimpin unggulan, e) melakukan praktek memimpin yang baik dan benar, f) berupaya mencari *advice* dari pemimpin senior, g) tirulah gaya memimpin sukses, h) usahakan matang dalam pergaulan pemimpin sehat, i) menjadilah teladan bagi warga, j) menjadilah pemimpin bertanggungjawab, k) menjadilah pemimpin yang loyal pada atasan, l) menjadilah pemimpin professional, m) menjadilah pemimpin berkualitas, n) menjadilah pemimpin bijaksana dan cerdas, o) menjadilah pemimpin yang terampil, v) menjadilah pemimpin yang ramah dan santun, dan sebagainya, masih

banyak yang penting diterapkan dalam upaya untuk memimpin.

2.2 Menuju Pemimpin Hindu Berdaya Saing dan Profesional

Upaya menuju ke tahapan atau *action* sebagai pemimpin yang berdaya saing dan profesional sesungguhnya tidaklah mudah. Diperlukan upaya nyata dan sungguh-sungguh untuk mewujudkannya secara tulus dan penuh komitmen. Pemimpin yang berdaya saing dan profesional sesungguhnya pemimpin yang diidam-idamkan oleh semuanya dalam masyarakat. Pemimpin yang berdaya saing dan profesional memang sulit dicari, namun tidak tertutup peluang juga dapat dicari sesuai harapan warga masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin berdaya saing dan profesional pada intinya pemimpin yang membuat semuanya merasa senang untuk dipimpin dan dilayani secara proporsional, bertanggungjawab, adil, bijaksana, dan santun.

2.2.1 Pemimpin Berdaya Saing

Pemimpin yang berdaya saing sehat atau *the leader as competitor legal* sungguh menjadi harapan dan cita-cita setiap warga masyarakat yang dipimpinnya. Beberapa hal yang terkait sebagai pemimpin berdaya saing sehat, antara lain : a) pemimpin yang mengayomi semuanya, b) pemimpin yang bijaksana, c) pemimpin yang berkomitmen mulia, d) pemimpin yang jujur, e) pemimpin yang tidak curang, f) pemimpin yang tidak *arrogant*, g) pemimpin yang tidak memihak, h) pemimpin yang tidak menyalahgunakan wewenang, i) pemimpin yang tidak suka intervensi pihak lain, j) pemimpin yang tidak menjelekkan pemimpin yang lain, k) pemimpin yang tidak ceplis-ceplus, l) pemimpin yang tidak ABS (asal bapak senang), m) pemimpin yang berwawasan luas, n) pemimpin yang berpengalaman luas alias tidak picik, o) pemimpin yang tidak berani

di kandang saja, v) pemimpin yang siap menerima kritikan, dan sebagainya.

2.2.2 Pemimpin Profesional

Adapun hal yang utama bagi pemimpin yang profesional, antara lain : a) pemimpin yang bertanggungjawab, b) pemimpin yang berintegritas tinggi, c) pemimpin yang melindungi semuanya, d) pemimpin yang adil, e) pemimpin yang bekerja dengan tuntas, f) pemimpin yang berperilaku *susila*, g) pemimpin yang berlaku mulia, h) pemimpin yang memiliki inovasi, i) pemimpin yang konsisten, j) pemimpin yang mampu memecahkan masalah, k) pemimpin yang *religious*, l) pemimpin yang berwawasan nasional, m) pemimpin yang setia pada Pancasila, UUD 1945, dan NKRI, n) pemimpin yang berdedikasi dan *loyal*, o) pemimpin yang menguasai IT, p) pemimpin yang memiliki motivasi sebagai pemimpin, q) pemimpin yang mengasihi semua warganya, r) pemimpin yang tidak cacat hukum, s) pemimpin yang tidak membeo, t) pemimpin yang tidak suka cari muka, u) pemimpin yang memiliki *sradha bhakti* suci, v) pemimpin yang gemar belajar berbagai ilmu pengetahuan, dan w) pemimpin yang tidak rakus/tidak tamak, dan sebagainya terkait dengan pemimpin yang profesional.

2.3 Konsep Filosofi Kepemimpinan Hindu

Dalam ajaran agama Hindu memiliki berbagai ajaran mengenai filosofi kepemimpinan Hindu. Dalam *pustaka suci Veda* dan dalam susastra Hindu diajarkan mengenai filosofi kepemimpinan Hindu yang dijadikan acuan dalam menjalankan tugas-tugas dalam kedinasan, keorganisasian, kemasyarakatan, kenegaraan, dan sebagainya dalam menata dan menyelenggarakan tata hidup bersama-sama masyarakat di era modern dan kemajuan iptek yang sangat canggih.

2.3.1 Konsep Filosofi Kepemimpinan Catur Widya

Konsep filosofi kepemimpinan *Catur Widya*, antara lain : 1) *anwiksaki* (memperhatikan kondisi di sekitarnya), 2) *weda trayi* (tiga jenis *weda* sebagai pedoman pemimpin yakni *rgveda* sebagai pedoman doa, *samaveda* sebagai pedoman dalam lagu pujaan, dan *yajurveda* sebagai pedoman pemimpin dalam melakukan persembahan, 3) *varta* (cara dalam mengupayakan kemakmuran serta kesuburan dalam kaitan pertanian), yang maksudnya bahwa pemimpin juga memerlukan upaya nyata untuk memajukan pertanian masyarakat agar tercapainya kesejahteraan masyarakat itu sendiri; dan 4) *dandaniti* (yang berkenaan dengan ilmu pemerintahan).

2.3.2 Konsep Filosofi Kepemimpinan *Panca Tarka*

Konsep filosofi kepemimpinan *Panca Tarka* merupakan lima konsep pertimbangan sebagai dasar untuk memimpin. Adapun dasar pertimbangannya, antara lain : a) *iksa* (tujuan), b) *sakti* (kemampuan), c) *desa* (wilayah), d) *kala* (waktu), dan e) *tattwa* (hakikat kebenaran). Lima dasar pertimbangan utama dalam melaksanakan tugas kepemimpinan bagi pemimpin yang bijaksana dan bertanggungjawab. Lima dasar pertimbangan tersebut merupakan acuan penting untuk berlaku bijaksana, mulia, adil, terpuji, sukses, dan bertanggungjawab.

2.3.3 Konsep Filosofi Kepemimpinan *Sad Winayaka*

Ada enam konsep filosofi kepemimpinan dalam agama Hindu yang penting sebagai dasar memimpin. Adapun keenam konsep dimaksud, antara lain : a) *abhigamika*, pemimpin harus tampil simpatik, berorientasi ke bawah dan mengutamakan kepentingan rakyat banyak dari pada kepentingan pribadi atau golongan; b) *prajna*, pemimpin harus bersikap arif dan bijaksana dan menguasai ilmu pengetahuan teknologi, agama serta

dapat dijadikan panutan bagi rakyatnya; c) *utsaha*, pemimpin harus proaktif, berinisiatif, kreatif dan inovatif (pelopor pembaharuan) serta rela mengabdikan tanpa pamferih untuk kesejahteraan rakyat, d) *atma sampad*, pemimpin punya kepribadian, berintegritas tinggi, moral yang luhur, obyektif, dan mempunyai wawasan yang jauh ke masa depan demi kemajuan bangsanya, e) *sakya samanta*, pemimpin sebagai fungsi kontrol mampu mengawasi bawahan (efektif, efisien, dan ekonomis) dan berani menindak secara adil bagi yang bersalah tanpa pilih kasih/tegas, f) *aksudra pari sakta*, pemimpin harus akomodatif, mampu memadukan perbedaan dengan permusyawaratan dan pandai berdiplomasi, menyerap aspirasi bawahan dan rakyatnya.

2.3.4 Konsep Filosofi Kepemimpinan *Asta Dasa Paramiteng Prabhu*

Adapun bagian dari filosofi kepemimpinan *asta dasa paramiteng prabhu* (dalam Ariasna, 1999:16-19), sebagai berikut : 1. *Wijaya*, artinya seorang pemimpin harus mempunyai jiwa yang tenang, sabar dan bijaksana serta tidak lekas panik dalam menghadapi berbagai macam persoalan, karena hanya dengan jiwa yang tenang masalah akan dapat dipecahkan. 2. *Mantriwira*, artinya seorang pemimpin harus berani membela dan menegakkan kebenaran dan keadilan, tanpa terpengaruh tekanan dari pihak manapun. 3. *Natangguan*, artinya seorang pemimpin harus mendapat kepercayaan dari masyarakat dan berusaha menjaga kepercayaan yang diberikan tersebut sebagai tanggung jawab dan kehormatan. 4. *Satya Bhakti Prabhu*, artinya seorang pemimpin harus memiliki loyalitas kepada kepentingan yang lebih tinggi dan bertindak dengan penuh kesetiaan demi nusa dan bangsa. 5. *Wagmiwak*, artinya seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan mengutarakan pendapatnya, pandai berbicara dengan tutur kata yang tertib dan sopan serta mampu menggugah

semangat masyarakatnya. 6. *Wicaksaneng naya*, artinya seorang pemimpin harus pandai berdiplomasi dan pandai mengatur strategi dan siasat. 7. *Sarjawa upasama*, artinya seorang pemimpin harus rendah hati, tidak boleh sombong, congkak, mentang-mentang jadi pemimpin dan tidak sok berkuasa. 8. *Dhirotsaha*, artinya seorang pemimpin harus rajin dan tekun bekerja, pemimpin harus memusatkan rasa, cipta, karsa, dan karyanya untuk mengabdikan kepada kepentingan umum. 9. *Tan satrsna*, maksudnya seorang pemimpin tidak boleh memihak/pilih kasih terhadap salah satu golongan atau memihak saudaranya, tetapi harus mampu mengatasi segala paham golongan, sehingga dengan demikian akan mampu mempersatukan seluruh potensi masyarakatnya untuk mensukseskan cita-cita bersama. 10. *Masihi samasta bhuwana*, maksudnya seorang pemimpin mencintai alam semesta dengan melestarikan lingkungan hidup sebagai karunia dari Tuhan/Hyang Widhi dan mengelola sumber daya alam dengan sebaik-baiknya demi kesejahteraan rakyat. 11. *Sih samasta bhuwana*, maksudnya seorang pemimpin dicintai oleh segenap lapisan masyarakat dan sebaliknya pemimpin mencintai rakyatnya. 12. *Negara gineng pratijna*, maksudnya seorang pemimpin senantiasa mengutamakan kepentingan negara dari pada kepentingan pribadi ataupun golongan, maupun keluarganya. 13. *Dibyacitta*, maksudnya seorang pemimpin harus lapang dada dan bersedia menerima pendapat orang lain atau bawahannya (akomodatif dan aspiratif). 14. *Sumantri*, maksudnya seorang pemimpin harus tegas, jujur, bersih sehingga berwibawa. 15. *Nayaken Musuh*, maksudnya seorang pemimpin dapat menguasai musuh-musuh, baik yang datang dari dalam maupun dari luar, termasuk juga yang ada di dalam dirinya sendiri (nafsunya/sadripu). 16. *Ambek parama artha*, maksudnya seorang

pemimpin harus pandai menentukan prioritas atau mengutamakan hal-hal yang lebih penting bagi kesejahteraan dan kepentingan umum. 17. *Waspada purwa wisesa*, maksudnya seorang pemimpin selalu waspada dan mau melakukan mawas diri (introspeksi) untuk melakukan perbaikan. 18. *Prasaja*, maksudnya seorang pemimpin supaya berpola hidup sederhana (*aparigraha*), tidak berpoya-poya atau serba gemerlap. Demikian isi ajaran *asta dasa paramiteng prabhu* sebagai pedoman bagi pemimpin dalam menjalankan dan melaksanakan tugas memimpin bagi masyarakat luas.

2.3.5 Konsep Filosofi Kepemimpinan Catur Kotamaning Nrpati

Ada empat sifat utama bagi seorang pemimpin atau negarawan (dalam Ariasna, 1999 : 22), yaitu : 1. *Jnana wisesa suddha*, yaitu seorang pemimpin hendaknya memiliki atau menguasai ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan dan teknologi, agama/spiritual secara teori maupun praktek. 2. *Kaprahitaning praja*, yaitu mempunyai perasaan belas kasihan kepada bawahan atau rakyat dan berusaha mengadakan perbaikan kondisi masyarakat (*catur paramita : maitri, karuna, mudita, dan upeksha*). 3. *Kawiryan*, yaitu mempunyai keberanian untuk menegakkan kebenaran dan keadilan dengan prinsip berani karena benar dan takut karena salah. 4. *Wibhawa*, yaitu memiliki kewibawaan terhadap bawahan atau rakyat, sehingga setiap perintahnya dapat dilaksanakan dan program yang direncanakan dapat terealisasi. Demikian filosofi dan ajaran bagi pemimpin yang dinamai *catur kotamaning nrpati* semoga bermanfaat sebagai acuan untuk memimpin. Pemimpin memegang peranan penting dalam memimpin, mengendalikan, memandu, mengawasi, dan membimbing warga masyarakat menuju masyarakat yang bahagia dan sejahtera.

2.3.6 Konsep Filosofi Kepemimpinan Catur Naya Sandhi

Ada empat sifat pemimpin dinamai *catur naya sandhi* yaitu empat sifat yang bijaksana (dalam Ariasna, 1999 : 23-24), yaitu : 1. *Sama*, yaitu selalu waspada dan siap siaga untuk menghadapi segala ancaman musuh baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang merongrong kewibawaan pemimpin yang sah. 2. *Bheda*, yaitu memberikan perlakuan yang sama dan adil tanpa perkecualian dalam melaksanakan hukum atau peraturan bagi bawahan atau rakyat sehingga tercipta kedisiplinan dan tata tertib dalam masyarakat (penegakan supremasi hukum). 3. *Dhana*, yaitu mengutamakan sandang pangan, pendidikan dan papan guna menunjang kesejahteraan atau kemakmuran bawahan atau rakyat serta memberikan penghargaan bagi warga yang berprestasi. 4. *Danda*, yaitu menghukum dengan adil kepada semua yang berbuat salah atau melanggar hukum sesuai dengan tingkat kesalahan yang diperbuatnya. Demikian empat sifat mulia dan bijaksana bagi pemimpin.

2.3.7 Konsep Filosofi Kepemimpinan Nawa Natya

Ada sembilan ajaran mengenai filosofi kepemimpinan Hindu dinamai *nawa natya*. Adapun sembilan cara seorang pemimpin Hindu dimaksud (dalam Ariasna, 1999 : 28-30), sebagai berikut : 1. *Prajna nidagda*, artinya pembantu pemimpin harus bijaksana dan mahir dalam berbagai ilmu pengetahuan sehingga pemimpin akan menjadi bijak dan teguh dalam pendirian. 2. *Wira sarwa yuddha*, artinya pembantu pemimpin harus pemberani, pantang menyerah dalam segala peperangan atau menghadapi permasalahan dan tak cepat putus asa. 3. *Paramartha*, artinya para pembantu pemimpin harus memiliki sikap mulia, luhur, dan setia dalam mengabdikan dan menjaga rahasia negara. 4. *Dhirotsaha*, artinya pembantu pemimpin harus tekun dan ulet serta gigih dalam menyuksekan

setiap program yang dicanangkan oleh pemimpinnya. 5. *Praghiwakya*, artinya pembantu pemimpin harus pandai berbicara, berdiplomasi baik ke dalam atau keluar masyarakatnya dan pandai melobiing. 6. *Sama upaya*, artinya pembantu pemimpin harus *satya wacana* atau jujur dan setia akan janji yang diucapkan, termasuk janji saat sumpah jabatan. 7. *Laghawangartha*, artinya pembantu pemimpin bekerjanya tidak hanya mengejar pamerih, dan tidak *lobha* terhadap harta benda lebih-lebih aset negara (korupsi & kolusi) dan lebih mengutamakan pengabdian. 8. *Weruh ring sarwa bhastra*, artinya seorang pembantu pemimpin harus pintar dan bijaksana dalam menghadapi gejolak atau kerusakan yang terjadi dalam negerinya dan mampu meredamnya dengan strategi dialogis. 9. *Wiweka*, artinya setiap pembantu pemimpin harus dapat berpikir secara logis dan dapat membedakan antara kebenaran dengan yang salah. Jadi konsep filosofi kepemimpinan Hindu yang dinamai *nawa natya* merupakan sembilan ajaran mulia bagi pemimpin.

2.3.8 Konsep Filosofi Kepemimpinan Sad Upaya Guna

Ada enam ajaran filosofi kepemimpinan Hindu dinamai *sad upaya guna*, seperti : a) *siddhi* (mampu menjalin persahabatan), b) *wigraha* (mampu memilah persoalan dengan baik), c) *wibhawa* (memiliki kewibawaan), d) *winarya* (cakap dan bijaksana), e) *gasraya* (mampu menghadapi musuh dengan strategi diplomasi), dan f) *sthana* (mampu menjaga perdamaian). Keenam upaya bagi pemimpin tersebut merupakan ajaran mulia bagi pemimpin Hindu dan pemimpin pada umumnya. Harapannya dapat pemimpin tersebut melaksanakan tugas dengan baik dan lancar. Upaya untuk membina dan menuntun warga yang dipimpin menjadi bahagia.

2.3.9 Konsep Filosofi Kepemimpinan Panca Upaya Sandhi

Konsep filosofi kepemimpinan Hindu ada lima ajaran dinamai ajaran *panca upaya sandhi*. Adapun kelima ajaran kepemimpinan tersebut, antara lain : a) *maya* (mampu bertindak jelas lewat intelijen), b) *upeksa* (mampu menganalisis masalah secara menarik), c) *indrajala* (mampu memecahkan masalah secara maksimal), d) *wikrama* (mampu mewujudkan kesejahteraan lahir batin), dan e) *loka* (mampu bertindak sehat, logis, ilmiah dan tidak emosi).

2.3.10 Konsep Filosofi Kepemimpinan Tri Upaya Sandhi

Ada tiga ajaran filosofi kepemimpinan dalam Hindu dinamai *tri upaya sandhi*. Ketiga jenis ajaran kepemimpinan dimaksud, antara lain: a) *rupa* (mampu mengenali wajah rakyatnya), b) *wamsa* (mampu mengenali struktur sosial rakyatnya), dan c) *guna* (mampu mengenali keintelektualan masyarakatnya). Jadi demikian beberapa ajaran filosofi kepemimpinan Hindu dalam ajaran agama Hindu sesuai sumber dalam *Niti Sastra*.

2.3.11 Konsep Filosofi Kepemimpinan Asta Brata

Dalam ajaran agama Hindu sesuai sumber pustaka suci *Manawadharmastra* ada diajarkan tentang filosofi kepemimpinan Hindu yang dinamai *asta brata*. Simak makna *sloka* berikut ini. “*Indranilayamarkanam agnesca warunasya ca, candrawittesca iwa matra nirhrtya saswatih*” Untuk memenuhi maksud tujuan itu (*raja*) harus memiliki sifat-sifat partikel yang kekal dari pada Dewa Indra, Wayu, Yama, Surya, Agni, Waruna, Candra, dan Kubera” (Pudja dan Tjok Rai Sudharta, 2002 : 353).

Jadi ajaran filosofi kepemimpinan *asta brata* sesuai pustaka suci *Manawadharmastra*, antara lain : a) *Indra Brata* yaitu sifat pemimpin perhatian yang harmonis, b) *Wayu Brata* yakni sifat pemimpin seperti angin merasuk ke berbagai komponen, c) *Yama Brata* yakni

sifat pemimpin yang adil bijaksana, d) *Surya Brata* yakni sifat pemimpin yang memberikan penerangan yang jelas, e) *Agni Brata* yakni sifat pemimpin yang memberikan semangat yang berkobar, f) *Waruna Brata* yakni sifat pemimpin yang memberikan perhatian yang luas tanpa batas, g) *Candra Brata* yakni sifat pemimpin yang memberikan penerangan dan pelayanan yang lembut, dan h) *Kubera Brata* yakni sifat pemimpin yang memberikan pelayanan yang memakmurkan semua rakyat.

2.3.12 Konsep Filosofi Kepemimpinan Panca Yama

Ajaran filosofi kepemimpinan Hindu ada lima jenis kedisiplinan yang dinamai *Panca Yama*. Adapun kelima jenis kedisiplinan dimaksud, terdiri atas : a) *Ahimsa* artinya tidak membunuh, tidak menyakiti, tidak menyiksa dan sebagainya. b) *Brahmacari* artinya masa atau waktu untuk berperilaku manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan ketuhanan serta ilmu pengetahuan suci. c) *Satya* artinya kebenaran, kejujuran, kebaikan, kesetiaan, dan lain-lainnya. d) *Awyawaharika* artinya tanpa ikatan keduniawian atau hidup dengan pola yang sederhana dan tenteram. e) *Asteya* artinya tidak mencuri, tidak curang, tidak berlaku jahat, tidak mengambil milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya, dan sebagainya, oleh karena jika ada pemimpin yang curang sebagai pertanda pemimpin tersebut tidak jujur. Pemimpin yang curang atau suka mencuri akan dijauhi oleh masyarakat.

2.3.13 Konsep Filosofi Kepemimpinan Dasa Yama Brata

Ada sepuluh jenis kedisiplinan bagi pemimpin dinamai *Dasa Yama Brata*. Rincian dari sepuluh jenis disiplin kepemimpinan tersebut, antara lain : a) *Anresangsia* artinya tidak bersifat keakuan atau tidak mementingkan diri sendiri. b) *Ksama* artinya perilaku yang suka memaafkan kesalahan atau kekeliruan

orang lain. c) *Satya* artinya kebenaran, kebaikan, dan kesetiaan. d) *Ahimsa* artinya tidak membunuh, tidak menyiksa, dan tidak menyakiti. e) *Dama* artinya berkesabaran dan suka introspeksi diri. f) *Arjawa* artinya kejujuran, keterbukaan, dan berterus terang. g) *Priti* artinya memiliki sifat cinta, sifat kasih, dan sifat sayang terhadap yang lainnya. h) *Prasada* artinya berpikir dan berhati yang tulus, suci, dan jernih. i) *Madhurya* artinya memiliki sifat lemah lembut, bertutur kata yang manis atau menyenangkan, serta berkepribadian ramah atau sopan santun. j) *Mardawa* artinya memiliki sifat rendah hati, penolong, dan tidak menampakkan keangkuhan atau tidak sombong. Demikian semoga dapat menjadi dasar acuan bagi pemimpin Hindu dalam menjalankan tugas sucinya dalam masyarakat.

2.3.14 Konsep Filosofi Kepemimpinan *Panca Nyama Brata*

Adapun bagian dari ajaran filosofi kepemimpinan *Panca Niyama Brata*, yang terdiri atas : a) *Akrodha* artinya tidak marah. b) *Guru Susrusa* artinya hormat dan taat pada ajaran guru. c) *Sauca* artinya kesucian lahir batin. d) *Aharalaghawa* artinya tidak makan makanan secara berlebihan atau berfoya-foya. e) *Apramada* artinya tidak mengingkari atau tidak melalaikan kewajiban maupun tidak mengabaikan janji, dan sebagainya.

2.3.15 Konsep Filosofi Kepemimpinan *Dasa Niyama Brata*

Ajaran filosofi kepemimpinan Hindu ada yang dinamai *Dasa Niyama Brata*, terdiri atas : a) *Dana* artinya material, kekayaan, kepemilikan dan sejenisnya. b) *Ijya* artinya pemujaan, penghormatan, dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur. c) *Tapa* artinya memiliki sifat dan perilaku yang mampu menahan atau mengekang hawa nafsu, tahan uji, maupun tahan terhadap

segala cobaan hidup. d) *Dhyana* artinya terkonsentrasi, tekun, ulet untuk mengarahkan pikiran yang suci kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. e) *Swadhyaya* artinya tekun dan rajin untuk mempelajari ajaran agama Hindu yang terdapat pada pustaka suci *Veda*. f) *Upasthanigraha* artinya mampu mengekang atau menahan nafsu seks atau kebutuhan biologis. g) *Brata* artinya disiplin atau taat dengan sumpah, janji, pantangan, dan sebagainya. h) *Upawasa* artinya berpantang, berpuasa, dan mengurangi makan makanan maupun minuman. i) *Mona* artinya tenang, hening, serta membatasi dalam berkata-kata. j) *Snana* artinya perilaku untuk mandi suci secara teratur sambil melakukan sembahyang atau pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Demikian sepuluh ajaran kedisiplinan bagi pemimpin Hindu untuk dijadikan acuan dalam menjalankan kepemimpinan dalam masyarakat ataupun dalam kelancaran tugas-tugas bagi pemimpin Hindu dan pemimpin pada umumnya. Semoga semua tugas-tugas pemimpin menjadi lancar dan sukses.

III. Kesimpulan

Filosofi kepemimpinan Hindu merupakan ajaran suci dalam agama Hindu. Filosofi kepemimpinan Hindu wajib dipahami dan diterapkan dengan baik dan benar oleh setiap pemimpin Hindu ataupun oleh setiap masyarakat Hindu untuk memudahkan dalam menjalankan tugas suci sebagai umat Hindu yang baik. Filosofi kepemimpinan Hindu bersumber dari ajaran agama Hindu yang perlu dipahami dan dipraktekkan dengan tulus dan bertanggungjawab. Menjadilah pemimpin Hindu yang berdaya saing mulia dan professional dalam menjalankan tugas-tugas dengan penuh tanggungjawab dan dilandasi spiritual agama Hindu. Menjadi pemimpin bukan

dilayani oleh masyarakat, tetapi pemimpinlah yang melayani masyarakat.

Ada banyak konsep filosofi kepemimpinan Hindu yang ada diajarkan dalam ajaran agama Hindu. Hal itu penting dipelajari dan diamalkan secara baik dan benar. Para pemimpin muda Hindu wajib belajar banyak tentang materi filosofi kepemimpinan Hindu. Generasi muda merupakan cikal bakal para pemimpin Hindu masa depan. Generasi muda Hindu wajib belajar banyak dari para pemimpin senior, sehingga terwujud pemimpin masa depan handal, unggul, berdaya saing, bertanggung jawab, profesional, dan berkualitas. Pemimpin muda Hindu adalah pemimpin yang didambakan oleh segenap masyarakat Hindu, sehingga terlahir pemimpin muda yang berkualitas dan bertanggungjawab (*yuva nayaka suputra ca suputri*).

Daftar Bacaan

- Ariasna. 1999. Kepemimpinan Hindu. Surabaya : Paramita.
- Donder, IK. 2009. Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma. Surabaya : Paramita.
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. Mengenal Agama-Agama : Memperluas Wawasan Pengetahuan Agama Melalui Mengenal dan Memahami Agama-Agama. Surabaya : Paramita.
- Garmo, John. 2013. Pengembangan Karakter Untuk Karakter. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Harsojo. 1988. Pengantar Antropologi. Bandung : Binacipta.
- Jagannathan, Shakunthala. Hinduisme Sebuah Pengantar. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Mufid, Ahmad Syafii (editor). 2012. Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia. Balitbang Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI Jakarta.
- Mishra, PS. 2008. Hindu Dharma Jalan Kehidupan Universal. Surabaya : Paramita.
- Pudja dan Tjok Rai Sudharta, 2002. Manawadharmastra. Denpasar : Widya Dharma.
- Radhakrishnan, S. 2013. Hindu Dharma Pandangan Hidup Hindu. Denpasar : WHCPRESS.
- Rawita, Ino Sutrisno. 2013. Kebijakan Pendidikan Teori, Implementasi, dan Monev. Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta.
- Rohman, Arif. 2012. Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Sagala, Syaiful. Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung : Alfabeta.
- Santosa, Iman Budhi. 2008. Budi Pekerti Bangsa. Jogjakarta : Bumi Intaran.
- Subagiasta, I Ketut. 2007. Etika Pendidikan Agama Hindu. Surabaya : Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2007. Yowana. Surabaya : Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2008. Sraddha dan Bhakti. Surabaya : Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2010. Kepemimpinan Hindu Dalam Lontar Wrat Sasana. Surabaya : Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2012. Kepemimpinan Hindu. Surabaya : Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2013. Praktek Agama Hindu. Denpasar : Bali Post.
- Subagiasta, I Ketut. 2014. Renungan Filsafat Hindu. Surabaya : Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2014. Pendidikan Agama Hindu. Surabaya : Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2014. Sumber Hukum Hindu dan Pendidikan Anti Korupsi. Surabaya : Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2015. Simbol Hindu. Surabaya : Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2015. Renungan Filsafat Hindu Jilid II. Surabaya : Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2013. Praktek Agama Hindu. Denpasar Pustaka Bali Post.

- Subagiasta, I Ketut. 2014. Pendidikan Agama Hindu Bagi Peserta Didik dan Pendidik Sistem, Nilai, Strategi, Pengembangan, Sertifikasi, Teknik, Beban Tugas, Generasi Muda. Surabaya : Paramita.
- Tim Penyusun, 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wikana, Ngurah Heka. 2011. Merekonstruksi Hindu. Yogyakarta : Narayana Smrti Press.